

Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Dusun Matalalang Kecamatan Bontoharu Kepulauan Selayar.

Muthmainnah^{1*}, Irma Sribianti¹, Fauziah¹

¹ Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah, Makassar.

*Email: muthmainnah.zainuddin@unismuh.ac.id

ABSTRACT: *The purpose of this research was to determine the feasibility value of the mangrove forest in Kepulauan Selayar district as an ecotourism object conducted for 2 months, from November 2017 to January 2018. The location was at Matalalang village, sub-district of Bontoharu, district of Kepulauan Selayar. The analysis method referred to the Guidelines of Operation Areas Analysis of Object and Natural Tourism Attraction (A DO-ODTWA) issued by Director General of Forest Protection and Natural Conservation (PHKA) 2003. The data analysis using Scoring according to the criteria in the guidelines. The attractiveness gets 6 because it is the main factor for a person doing tourism activities. The accessibility gets 5 because it is a crucial factor that supports visitors to carry out tourism activities. The accommodation and the supporting facilities/infrastructure get 3 because they are factors that support tourism activities. The calculation of each criterion using tabulation in which the numbers obtained from the respondents and researchers' assessment and the weighted values referred to the guidelines. The ecotourism feasibility assessment method used predetermined values for each criterion. The results of the ecotourism feasibility assessment shows that the Matalalang mangrove forest has a high number of classifications (2,160) and a feasibility index of 95.1% indicating that this area is potential and feasible to be developed as an ecotourism area.*

Keywords: *Ecotourism, Forest, Feasibility Value, Mangrove.*

DOI: 10.24259/jhm.v12i2.10251

1. PENDAHULUAN

Mangrove adalah ekosistem hutan tropika yang memiliki keunikan yang khas akibat pertemuan yang terjadi antara ekosistem darat dan laut. Ekosistem mangrove salah satu fungsinya adalah sebagai sistem perlindungan pantai secara alami termasuk mengurangi resiko gelombang pasang bahkan tsunami dan tempat perlindungan satwa (Sari dkk,2015). Mangrove memiliki keunikan, keindahan dan keanekaragaman hayati yang banyak, sehingga pengunjung dapat melakukan berbagai macam kegiatan wisata seperti Mangrove Walk, berperahu, bermain ombak di pantai, serta melihat keanekaragaman flora dan faunanya (Khoiri dkk, 2014).

Ekosistem hutan mangrove adalah salah satu sumberdaya alam daerah pantai yang memiliki kontribusi dilihat dari aspek ekologis, sosial, dan ekonomi. Selain memiliki manfaat sebagai penghasil kayu, ekosistem mangrove juga berfungsi sebagai tempat berkembangbiakan bagi organisme air untuk melakukan sebagian dari reproduksi, daerah asuhan bagi organisme yang masih kecil sebelum menjadi dewasa, dan juga sebagai sumber makananan bagi organisme laut lainnya, juga berfungsi sebagai penahan gelombang laut dan pencegahan intrusi air laut (Suzana dkk,2011).

Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas kurang lebih 5,8 juta km² terdiri dari 17.508 pulau dengan panjang pantai 81.000 km. Hal ini yang menyebabkan Indonesia termasuk kedalam negara yang memiliki luasan hutan mangrove paling luas di dunia. Indonesia mempunyai luas ekosistem mangrove sebesar 75 % dari banyaknya hutan mangrove yang terdapat di Asia Tenggara, atau sekitar 27% dari luas mangrove di dunia. Indonesia mempunyai sekitar 9,36 juta hektar hutan mangrove yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Seluas 4,51 juta hektar atau 48% yang mengalami kerusakan sedang dan 23 persen atau 2,15 juta hektar lainnya yang mengalami kerusakan berat (Vitasari, 2015). Penyebab kerusakan mangrove tersebut adalah konversi mangrove menjadi daerah pemukiman, industri, dan pertambangan, padahal mangrove berfungsi menciptakan ekosistem pantai yang memadai untuk kehidupan organisme-organisme air. Mangrove juga berfungsi sebagai biofilter alami karena merupakan habitat berbagai jenis siput telanjang, kepiting pemakan detritus, dan bivalva pemakan plankton dimana organisme air tersebut dapat menjadi media khusus untuk mengubah air kotor atau limbah menjadi air bersih yang dapat digunakan kembali (Mulyadi dkk, 2010).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu habitat yang potensial bagi tumbuh dan berkembangnya ekosistem mangrove karena memiliki garis pantai 1.937 km dan jumlah pulau 299 pulau (Akbar, 2014). Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang mempunyai daerah mangrove dengan luas 16,53 Ha. Kabupaten ini terdiri dari gugusan pulau-pulau yang berbentuk cincin yang mengelilingi laguna. Kabupaten Selayar merupakan potensi wisata bahari yang menjanjikan karena memiliki keindahan terumbu karang dan jejeran pasir putih di sepanjang pantainya.

Salah satu hutan mangrove yang terletak di Kepulauan Selayar adalah Hutan Mangrove Matalalang. Hutan mangrove Matalalang merupakan salah satu tempat wisata di Kepulauan Selayar yang dikelilingi oleh pohon mangrove lebat dengan berbagai spot untuk berfoto, tidak jauh dari hutan mangrove terdapat Museum Tanadoang dan Gong Nekara. Selain itu terdapat keunikan-keunikan budaya seperti adanya pasar budaya. Hutan Mangrove Matalalang juga mempunyai ekosistem yang masih alami dan indah dengan potensi alam yang dapat dijadikan sebagai ekowisata. Namun hutan mangrove tersebut belum dikembangkan oleh pemerintah setempat. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukan analisis kelayakan ekosistem hutan mangrove sebagai

tempat ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai kelayakan hutan mangrove sebagai objek ekowisata di Dusun Matalalang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Hutan Mangrove Matalalang yang terletak di Kwlurahan Bontotanga, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar Hutan mangrove Matalalang merupakan salah satu tempat wisata di Kepulauan Selayar yang dikelilingi oleh pohon mangrove yang lebat dengan panorama yang indah.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode analisis data pada penelitian ini yaitu berpedoman pada Pedoman Analisa Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2003. Pengumpulan data untuk potensi obyek dan daya tarik wisata alam dilakukan dengan pengamatan langsung dilapangan dan wawancara. Pengamatan lapangan untuk mengkonfirmasi potensi obyek dan daya tarik wisata serta sarana prasarana wisata dari hasil studi pustaka dan informasi dari petugas serta masyarakat sekitar Ekowisata Hutan Mangrove dengan keadaan/kondisi yang ada di lokasi wisata. Variable yang diamati yaitu: daya tarik meliputi keunikan sumberdaya alam, banyaknya sumberdaya alam yang ada, kegiatan sumber daya alam yang dilakukan, kebersihan, keamanan dan kenyamanan. Aksebititas meliputi kondisi jalan, jarak, tipe jalan dan waktu tempuh. Akomodasi meliputi jumlah penginapan dan jumlah kamar radius 10 km. Sarana dan Prasarana berupa jaringan listrik, jaringan air minum, kantor pos, jaringan telpon, puskesmas, rumah makan, bank, toko cendramata dan pasar.

2.3 Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan scoring sesuai dengan kriteria yang ada dalam Pedoman Analisa Daerah Operasi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam tahun 2003 (Barus dkk,2016). Hasil perhitungan masing-masing kriteria ditabulasi dimana angka-angka diperoleh dari hasil penilaian diberi bobot yang mengacu pada Penilaian Pedoman Analisa Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2003 (Dirjen PHKA, 2003). Pemberian bobot pada setiap kriteria menurut Pedoman Analisa Daerah Operasi Objek dan Daya

Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2003 adalah berbeda-beda. Kriteria daya tarik dengan bobot 6 karena merupakan faktor utama seseorang melakukan kegiatan wisata. Aksesibilitas diberi bobot 5 karena menjadi faktor penting yang mendukung pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata. Akomodasi dan sarana/prasarana diberi bobot 3 karena menjadi faktor penunjang kegiatan wisata. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian Pedoman Analisa Daerah Operasi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam Tahun 2003 dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Skor} = N \times B$$

Keterangan: S = skor / nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada suatu kriteria

B = Bobot nilai

Adapun penguraian tentang variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Penguraian Variabel Penelitian pada Objek Wisata Hutan Mangrove

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Bobot
	Daya Tarik		1. Keunikan Sumber Daya Alam	6
			2. Banyaknya Sumber Daya Alam yang menonjol	
			3. Kegiatan wisata alam yang dapat dinikmati	
			4. Kebersihan Lokasi Objek Wisata	
			5. Keamanan Daerah	
			6. Kenyamanan	
	Aksesibilitas		1. Kondisi jalan	5
			2. Jarak dari kota	
			3. Tipe jalan	
			4. Waktu Tempuh	
	Akomodasi		1. Jumlah penginapan	3
			2. Jumlah kamar	
	Sarana dan Prasarana Penunjang		1. Prasarana penunjang	3
			2. Sarana penunjang	

Skor yang didapat lalu dibandingkan dengan skor total suatu kriteria. Tingkat kelayakan dalam setiap variabel menggunakan rumus interval sebagai berikut:

Interval = $\frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{3}$

3

Kriteria penilaian objek dan daya tarik wisata alam (Modifikasi Pedoman Analisis Kelayakan Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam Tahun 2003) dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Kriteria Penilaian Daya Tarik dengan Bobot 6

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
1	Keunikan Sumber daya :					
	a. Fauna					
	b. Adat Istiadat	30	25	20	15	10
	c. Sungai					
	d. Gua					
	e. Danau					
2	Banyaknya sumber daya alam yang ada					
	a. Gejala Alam	30	25	20	15	10
	b. Batuan					
	c. Fauna					
	d. Sungai					
	e. Adat Istiadat					
3	Kegiatan Wisata yang Dapat Dilakukan					
	a. Penelitian/pendidikan	30	25	20	15	10
	b. Menikmati keindahan alam					
	c. Kegiatan olahraga					
	d. Berkemah					
	e. Melihat Fauna					
4	Kebersihan objek wisata tidak terpengaruh oleh					
	a. Pemukiman Penduduk	30	25	20	15	10
	b. Vandalisme (coret-coret)					
	c. Jalan Ramai					
	d. Industri					
	e. Sampah					
5	Keamanan Objek wisata					
	a. Tidak terdapat perambahan dan illegal logging	30	25	20	15	10
	b. Tidak terdapat penyakit berbahaya					

	c. Tidak ada arus berbahaya					
	d. Tidak ada pencurian					
6	Kenyamanan					
	a Bebas dari kebisingan					
	b.Pelayanan yang baik terhadap pengunjung	30	25	20	15	10
	c. Tersedianya sarana dan prasarana					
	d. Bebas dari bau yang mengganggu					
	e. Udara yang baik dan bersih					

Ket. : Skor maksimum daya tarik: 180 x 6

Tabel 3. Kriteria penilaian Akseibilitas dengan bobot 5

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
		Baik	Cukup	Kurang	Buruk
1	Kondisi Jalan	30	25	20	15
2	Jarak	< 5 km	5-10 km	10-15 Km	> 15 km
		30	25	20	15
3	Tipe Jalan	Jalan Aspal Lebar > 3m	Jalan Aspal < 3m	Jalan Berbatu	Jalan Tanah
		30	25	20	15
4.	Waktu Tempuh dari Pusat Kota	< 1 jam	1-2 jam	2-3 jam	> 4 jam
		30	25	20	15

Ket. : Skor maksimum 120 x 5 = 600

Tabel 4. Kriteria penilaian Akomodasi dengan bobot 3

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		30	25	20	15	10
1	Jumlah Penginapan	>4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak Ada
2	Jumlah Kamar	> 100	75-100	30-75	< 30	Tidak ada

Ket. : Skor maksimum 60 x 3 =180

Tabel 5. Kriteria penilaian sarana dan prasarana penunjang (radius 10 km dari objek wisata) dengan bobot 3

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		> 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak Ada
1	Prasarana					
	a. Jaringan Listrik					
	b. Jaringan aiur minum	50	40	30	20	10
	c. Kantor pos					
	d. Puskesmas					
2	Jaringan telepon					
	Sarana Penunjang					
	a. Bank					
	b. Rumah makan	50	40	30	20	10
	c. Toko Cenderamata					
	d. Pasar					

Ket. : Skor maksimum $100 \times 3 = 300$

Menurut Soekmadi, & Kartodihardjo (2010) indeks kelayakan daerah ekowisata yaitu:

- a. Tingkat persentase kelayakan $> 66,6\%$, maka objek wisata tersebut layak untuk dikembangkan karena memiliki sarana dan prasarana serta didukung oleh aksesibilitas yang sangat memadai.
- b. Tingkat persentase kelayakan $33,3\% - 66,6\%$, maka tempat tersebut belum layak untuk dikembangkan. Tempat tersebut akan berpotensi dan layak dikembangkan apabila sarana dan prasarana serta aksesibilitas diperbaiki.
- c. Tingkat persentase kelayakan $< 33,3\%$, maka tempat tersebut kurang memiliki sarana dan prasarana serta aksesibilitas yang tidak memadai sehingga tidak layak untuk dikembangkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Daya Tarik

Unsur yang dinilai pada kriteria daya tarik yaitu keunikan, jumlah kegiatan, jenis sumberdaya yang menonjol, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan. Unsur-unsur daya tarik yang terdapat pada hutan Mangrove Matalalang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Penilaian Terhadap Komponen Daya Tarik Hutan Mangrove Matalalang

No	Unsur/Sub Unsur	Bobot*	Nilai	Skor Total**
1.	Keunikan Sumber Daya Alam	6	20	120
2.	Banyaknya Sumber Daya Alam yang	6	20	120

	menonjol					
3.	Kegiatan Wisata yang dapat dilakukan		6	20	120	
4.	Kebersihan objek lokasi wisata		6	25	150	
5.	Keamanan lokasi		6	30	180	
6.	Kenyamanan		6	30	180	
				145	870	

*Sesuai dengan kriteria penilaian dari Dirjen PHKA tahun 2003 untuk daya tarik

**Hasil kali antara bobot dengan nilai

Berdasarkan Tabel 6 sumber daya alam dan sumberdaya alam yang memiliki skor total tertinggi adalah keamanan dan kenyamanan lokasi yaitu 180 sedangkan untuk skor total rendah yaitu unsur keunikan sumberdaya alam, banyaknya sumberdaya alam yang menonjol dan kegiatan wisata yang dapat dilakukan. Keamanan dan kenyamanan memiliki 5 sub unsur sehingga bernilai 30. Keunikan sumber daya alam, banyaknya sumberdaya alam yang menonjol dan kegiatan wisata yang dapat dilakukannya memiliki 3 sub unsur yang terkandung di dalamnya sehingga didapatkan hasil yang bernilai 20.

Keunikan sumberdaya alam merupakan ciri khusus yang membuat berbeda dari objek wisata yang lain, sedangkan sumber daya alam yang menonjol yaitu keindahan alam yang mudah dilihat oleh para pengunjung ketika melangkah kaki masuk di daerah wisata alam. Keunikan Sumberdaya Alam berdasarkan kriteria penilaian daya tarik meliputi fauna, adat istiadat, sungai dan gua. Kriteria penilaian daya tarik dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil penelitian Hutan Mangrove Matalalang memiliki keunikan fauna, adat istiadat dan gua sehingga diberikan nilai 20 dengan total skor 120. Nilai 120 diperoleh dari bobot keunikan sumberdaya alam dikalikan dengan nilai dari daya tarik sesuai dengan kriteria. Kriteria penilaian Daya Tarik dapat dilihat pada Tabel 2. Keunikan fauna yang terdapat 2 jenis tanaman mangrove yaitu *Rhizophora apiculata* dan *Avicennia* dimana kedua mangrove ini tumbuh dengan lebat di sekitar Hutan Mangrove. Tidak jauh dari lokasi Hutan Mangrove terdapat Museum Tanadoang dan Gong Nekara Koleksi Museum Nekara yang terdiri dari peninggalan sejarah dan hasil kebudayaan masa lampau seperti: berbagai peninggalan prasejarah, keramik baik dari luar negara maupun keramik lokal, berbagai miniatur koleksi nusantara, dan perunggu. Adat istiadat menjadi salah satu keunikan tersendiri seperti adanya pasar budaya. Setiap pengunjung yang

akan berbelanja di pasar budaya tersebut wajib menukar terlebih dahulu uang dengan uang koin yang disiapkan oleh pengelola atau biasa disebut *passabeang doe*

Sumberdaya alam yang menonjol dengan total skor 120 hanya terdapat beberapa unsur yang menonjol di Hutan Mangrove Matalalang. Sumberdaya alam yang menonjol tersebut adalah sungai, fauna dan adat istiadat sehingga diberi nilai 20. di hutan mangrove ini terbentang sungai yang dijadikan sebagai jembatan untuk para pengunjung untuk menikmati keindahan hutan mangrove disepanjang jembatan. Selain sungai terdapat berbagai macam fauna yaitu burung, kepiting khas mangrove, udang dan ikan-ikan kecil.

Kegiatan wisata yang dapat dilakukan dengan bobot 6 total nilai 120 terdiri dari menikmati keindahan alam, penelitian/pendidikan dan menikmati fauna. Saat memasuki wilayah hutan mangrove, terdapat jembatan panjang yang terbuat dari kayu yang menjulur hingga ke laut. Selain itu saat sore hari pengunjung dapat menikmati *sunset* yang indah di ujung jembatan dan dermaga-dermaga kecil. Daerah hutan mangrove juga bisa menjadi sarana edukasi, konservasi, pelestarian lingkungan dan penyelamatan daerah pantai, hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai kegiatan untuk menjaga kelestarian hutan mangrove salah satunya kegiatan penanaman bibit mangrove. Pengunjung bisa belajar apa saja jenis mangrove yang ada di lokasi serta sambil melakukan pengamatan burung serta hewan lain yang hidup disekitar hutan mangrove.

Kebersihan lokasi wisata dengan bobot 25 dan total skor 150. Hal ini dibuktikan dengan tidak terdapat sampah yang berserakan, jauh dari keramaian dan rumah penduduk sehingga tidak terjadi berbagai bentuk pencemaran lainnya, tidak terdapat kegiatan vandalisme. Keamanan dan kenyamanan daerah merupakan kriteria daya tarik yang paling tinggi hal ini disebabkan karena di Hutan Mangrove Matalalang tindak kejahatan seperti pencurian tidak ada selama kurun waktu tersebut, tidak terdapat perambahan, tidak terdapat penyakit yang berbahaya, bebas dari kebisingan dan udara yang bersih.

3.2. Aksesibilitas

Salah satu bentuk kenyamanan yang dibutuhkan wisatawan adalah kemudahan aksesibilitas. Kemudahan aksesibilitas dilihat dari transportasi yang digunakan serta jarak tempuh lokasi wisata. Penilaian aksesibilitas dapat menuju hutan mangrove dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Penilaian Terhadap Akseibilitas Menuju Hutan Mangrove Matalalang

No	Unsur/Sub Unsur	Bobot*	Nilai	Skor Total**
1.	Kondisi jalan	5	30	150
2.	Jarak	5	30	150
3.	Tipe jalan	5	30	150
4.	Waktu tempuh dari pusat kota	5	30	150
			120	600

*Sesuai dengan kriteria penilaian dari Dirjen PHKA tahun 2003 untuk daya tarik

**Hasil kali antara bobot dengan nilai

Tabel 7 menunjukkan bahwa bobot untuk akseibilitas adalah 5 dengan nilai rata-rata masing-masing 30 dan skor total yang diperoleh dari penilaian akseibilitas adalah 600 termasuk dalam kategori penilaian layak untuk dikembangkan sebagai daerah wisata. Kriteria penilaian menunjukkan bahwa untuk kondisi jalan, jarak, tipe jalan dan waktu tempuh relatif tinggi dengan nilai masing-masing 30 (Tabel 3). Hal ini dapat dilihat dari kondisi jalan yang sudah mulus dan relatif bagus dan terdiri dari jalan yang beraspal dengan lebar 3 meter. Pengunjung tidak membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke Hutan Mangrove Matalalang karena jarak dari pusat kota ke lokasi hanya berjarak < 5 km yaitu hanya 4 km dengan waktu tempuh selama 13 menit sehingga diberi nilai 30. Dari penilaian diatas menunjukkan bahwa akses menuju hutan mangrove Matalang sangat mudah. Hal ini sesuai dengan pernyataan MacKinnon *et al.* dalam Ginting *et al* (2015) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadikan suatu wilayah menarik untuk dikunjungi yaitu lokasi yang mudah dijangkau, sangat mudah dijangkau atau jauh dari bandara internasional atau pusat kota dan juga perjalanan ke daerah nyaman, mudah, perlu sedikit usaha, susah atau sangat susah.

3.3. Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu parameter yang diperlukan dalam aktivitas wisata, khususnya pengunjung dari daerah yang jauh (Haris dkk,2017). Variabel yang dinilai dalam akomodasi adalah banyaknya penginapan dan jumlah kamar (radius 10 km dari lokasi wisata). Hasil penelitian dan informasi yang berasal dari masyarakat sekitar belum terdapat penginapan yang disediakan bagi pengunjung hutan Mangrove Matalalang, tetapi pengunjung masih dapat menemukan penginapan yang letaknya tidak jauh dari lokasi wisata. Pada lokasi objek wisata Hutan Mangrove Matalalang belum menyediakan akomodasi dalam daerah Hutan Mangrove

Matalalang, hal ini dikarenakan pengelolaannya masih swadaya masyarakat sekitar hutan mangrove. Hal tersebut juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerinth setempat untuk menambahkan fasilitas akomodasi. Penilaian untuk akomodasi pada hutan mangrove matalalang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penilaian Jumlah Penginapan dan Jumlah Kamar pada Sekitar hutan Mangrove Matalalang (Radius 10 km)

No	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Jumlah penginapan	3	30	90
2.	Jumlah kamar	3	30	90
			60	180

*Sesuai dengan kriteria penilaian dari Dirjen PHKA tahun 2003 untuk daya tarik

**Hasil kali antara bobot dengan nilai

Tabel 8 dapat dilihat bahwa bobot penilaian untuk akomodasi adalah 3 dengan nilai rata-rata 30 dan skor total yang diperoleh adalah 180. Berdasarkan Tabel 4 jumlah penginapan diberi nilai 30 karena terdapat 12 penginapan dengan radius 10 km dari hutan mangrove Matalalang. Salah satu hotel yang paling dekat dengan hutan mangrove Matalalang adalah villa D'Shorea. Unsur jumlah kamar juga diperoleh nilai 30 karena jumlah kamar dari 12 hotel tersebut sebanyak lebih dari 100 kamar. Hasil penilaian pada Tabel 8 menunjukkan bahwa akomodasi pada skitar hutan Mangrove Matalalang sangat memadai, hal tersebut dikarenakan dekatnya hutan mangrove dengan pusat kota sehingga penginapan dan hotel masih dengan mudah dijangkau oleh pengunjung.

3.4. Sarana dan Prasana

Sarana dan prasarana penunjang merupakan bagian yang dapat menunjang kemudahan dan kenyamanan pengunjung dalam kegiatan wisata. Sarana dan Prasarana penunjang yang dinilai adalah yang terletak dalam radius 10 km dari lokasi wisata. Prasarana penunjang yang dinilai terdiri dari kantor pos, jaringan telepon, Puskesmas, jaringan listrik dan jaringan air minum. Sarana penunjang yang dinilai adalah rumah makan, pusat perbelanjaan dan pasar, bank, toko souvenir/cinderamata dan atransportasi. Sarana-prasarana penunjang yang terdapat obyek wisata. dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penilaian Sarana dan Prasarana Pada Radius 10 km

No	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1.	Sarana	3	50	150
2.	Prasarana	3	50	150
			100	300

*Sesuai dengan kriteria penilaian dari Dirjen PHKA tahun 2003 untuk daya tarik

**Hasil kali antara bobot dengan nilai

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa untuk sarana dan prasarana dengan bobot 3 nilai 50 dan nilai total yaitu 300. Hasil ini didapat dari perhitungan kriteria sarana dan prasarana penunjang yang berada disekitar hutan Mangrove radius 10 km yang terdapat pada Tabel 5. Kriteria penilaian untuk unsur prasarana radius 10 km dari objek wisata yaitu terdapat jaringan listrik, jaringan air minum, kantor pos, puskesmas dan jaringan telepon. Ketersediaan prasarana Hutan Mangrove Matalang diberi poin 50 karena semua kriteria penilaian prasarana tersebut terdapat di sekitar Hutan Mangrove Matalang sehingga skor total nilai yang diperoleh sebesar 150. Sarana penunjang juga sangat memadai karena terdapat 4 bank besar (Bank BRI, Bank Sul-selbar, bank BNI dan bank BPR), restoran, dan toko cinderamata yang terletak di pasar baru Selayar sehingga diberi nilai 50 sesuai dengan kriteria penilaian sarana. Sarana dan prasarana di sekitar hutan Mangrove sangat memadai karena lokasi wisatanya terletak tidak jauh dari pusat kota.

3.5 Rekapitulasi Analisis Kelayakan Objek dan Daya Tarik Ekowisata Hutan Mangrove Matalalang

Penelitian yang dilakukan dengan observasi langsung di hutan mangrove Matalalang, Kecamatan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar untuk mengetahui potensi dengan penilaian kriteria berupa aksesibilitas, daya tarik, akomodasi serta sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan lokasi wisata. Hasil penilaian yang diperoleh kemudian di analisis untuk menilai Hutan Mangrove Matalalang layak, kurang layak atau tidak layak untuk dikembangkan menjadi objek ekowisata. Hasil penilaian terhadap elemen-elemen di hutan Mangrove Matalalang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Penilaian Objek Dan Daya Tarik Mangrove Matalalang.

Variabel	Bobot	Skor Total	Skor Maksimal	Indeks Potensi (%)	Keterangan
Daya Tarik	6	870	1.080	80,5	Layak
Aksebilitas	5	600	600	100	Layak
Akomodasi	3	180	180	100	Layak
Sarana dan Prasarana	3	300	300	100	Layak
Jumlah		1.950	2.160	95,1	Layak

Hasil penilaian kriteria menunjukkan daerah Hutan Mangrove Mattallang memiliki jumlah skor maksimal yang tinggi dengan nilai 2.160 dengan indeks kelayakan 95,1%. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi ini memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan sebagai daerah ekowisata. Menurut Soekmadi, & Kartodihardjo [9] jika indeks kelayakan lebih besar dari 66,6% maka wilayah tersebut layak untuk dikembangkan sebagai wilayah ekowisata. Hasil penilaian semua variable memiliki potensi layak untuk dikembangkan. Khusus untuk daya tarik harus lebih ditingkatkan lagi keaslian dari habitat dan keindahan mangrove agar dapat menarik pengunjung sehingga terjadi peningkatan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun.

4. KESIMPULAN

Daerah Hutan Mangrove Mattallang mempunyai nilai skor maksimal dengan nilai 2.160 dengan indeks kelayakan 95,1%, menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi serta layak untuk dikembangkan sebagai daerah ekowisata. Pengembangan terhadap Hutan Mangrove Matalalang sangat perlu dilakukan karena kawasan tersebut berpotensi untuk untuk terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Pemerintah serta masyarakat harus lebih memperhatikan objek wisata tersebut agar kelestarian hutan mangrove tetap terjaga

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M.(2014). *Geospatial Modeling of Vegetation Cover Changes on A Small Island-Case Study: Tanakeke Island, Takalar District, South Sulawesi*. Bogor Agricultural University
- Arafah, N., and A. Flamin. (2012). *Analisis Kelayakan Pengembangan Ekowisata Di daerah Hutan Lindung Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara*. Fakultas Kehutanan Universitas Halu Oleo kendari. *Kendari.Jurnal Layanan Kehutanan Masyarakat* 1.1

- Barus, E., Rahmawaty, R., & Patana, P. (2016). *Potensi wisata alam di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Unit XIV Toba Samosir*. *Peronema Forestry Science Journal*, 5(3), 162–167.
- Direktorat Jenderal Bina Pesisir. *Pedoman Penetapan Daerah Konservasi Laut Daerah (KKLD)*. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.2004
- Ditjen Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. (2003). *Pedoman analisis daerah operasi obyek dan daya tarik wisata alam*. Bogor: Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan
- Ginting, Irena Astria, et al. (2015). *Penilaian Dan Pengembangan Potensi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Di Taman Wisata Alam (Twa) Sibolangit*.
- Haris, M., Soekmadi, R., & Susilo Arifin, H. (2017). *Potensi Daya Tarik Ekowisata Suaka Margasatwa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14 (1), 39-56.
- Khoiri, F., Utomo, B., & Lesmana, I.. (2014) *Analisis Kelayakan Pengembangan Ekowisata Mangrove di Pantai Muara Indah Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang*. *AQUACOASTMARINE*, 2(1).
- Mulyadi, E., Hendriyanto, O., & Fitriani, N. (2010). *Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata*. *Teknik Lingkungan*, 1, 51-57.
- Sari, I. P., Yoza, D., & Sribudiani, E. (2015). *Analisis Kelayakan Ekosistem Mangrove Sebagai Objek Ekowisata di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*, 2(1), 1-10.
- Soekmadi, Rinekso, et al. (2010) *Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua*. *Media Konservasi*, , 15.2.
- Suzana, B. O. L., Timban, J., Kaunang, R., & Ahmad, F. (2011). *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Hutan Mangrove Di Desa Palaes Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara*. *AGRI SOSIOEKONOMI*, 7(2), 29-38.
- Vitasari, Mudmainah. (2015). *Kerentanan Ekosistem Mangrove terhadap Ancaman Gelombang Ektrim/Abrasi Di Daerah Konservasi Pulau Dua Banten*. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8.2: 33-36.